

Belajar dari Pengembalaan Sapi

Saudara dalam Dharma,

Bila buku ini tidak dipergunakan lagi
mohon agar dapat diberikan kepada yang
membutuhkan/wihara terdekat. Terima
kasih.

Maitricittena,
Penerbit Dian Dharma





Belajar dari Penggembalaan Sapi

Chan Master Sheng-yen



Penerbit DianDharma



Belajar dari Pengembalaan Sapi

Oktober 2022

12,5x18,5 cm, xvi+92 hlm

Judul asli : Ox Herding at Morgan's Bay
by Chan Master Sheng-yen
Penerjemah : Vimuttaguna
Penyunting : Suryananda
Lay-out : Indra
Kover : Alexander Bern

Buku ini hasil penyuntingan ulang dari buku yang pernah diterbitkan oleh Penerbit Karaniya pada Agustus 1995, dengan judul "Belajar dari Kawan-an Sapi".

Hak Cipta © 1988 oleh Dharma Drum Publications

Dharma Drum Publications adalah bagian penerbitan
The Institute of Chung-Hwa Buddhist Culture
90-56 Corona Avenue, Elmhurst, New York 11373

Diterbitkan oleh:

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

Hp. & WA: 081 1150 4104

Email: admin@diandharma.org

Fanpage: Dian Dharma Book Club

Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat

No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui Email atau WA

Galeri Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai

Daftar Isi

Kata Pengantar	vii
Pendahuluan	xiii
Gambar Pertama.....	1
Gambar Kedua	5
Gambar Ketiga.....	13
Gambar Keempat	25
Gambar Kelima	29
Gambar Keenam.....	35
Gambar Ketujuh.....	39
Gambar Kedelapan	45
Gambar Kesembilan	55
Gambar Kesepuluh.....	63
Tentang Penulis	69

Kata Pengantar

Pada musim semi tahun 1987, saya mengadakan retreat di Morgan's Bay, sebuah komunitas Zen di Surry, Maine. Selama empat malam saya memberikan ceramah mengenai jalan latihan Zen, atau Chan, dengan menggunakan Sepuluh Gambar Menggembala Sapi sebagai model. Ceramah-ceramah saya bersifat informal dan spontan, ditujukan terutama untuk membantu para peserta retreat mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapi dalam latihan mereka. Empat malam bukan waktu yang cukup panjang untuk membahas sebuah karya yang begitu penting, tetapi para peserta memberitahu saya bahwa mereka merasa ceramah-ceramah tersebut sangat bermanfaat. Mereka berharap supaya

ceramah-ceramah tersebut ditranskripsi dan diedit, dan karena mereka menawarkan diri untuk melakukannya, saya menyetujuinya dengan senang hati.

Gambar-gambar menggembala sapi memberikan sebuah analogi untuk membantu menjelaskan proses dalam latihan Chan. Gembala sapi yang selalu penuh perhatian dan bersabar merupakan sebuah teladan bagi para praktisi Chan, yang semestinya senantiasa mengamati pikiran yang diliputi kotoran batin, dan yang semestinya tidak dipengaruhi oleh lingkungan eksternal.

Ada banyak versi dari gambar-gambar menggembala sapi. Selama dinasti Tang (618-906 Masehi), Mahaguru Pai-chang menggunakan analogi menggembala sapi, dan belakangan, Mahaguru Nan ch'uan P'u-yuan dan Shih-kung Hui Tsan, yang merupakan siswa-siswa Mahaguru Ma-Tzu, menggunakan

analogi yang serupa yaitu kerbau menggantikan sapi. Akan tetapi, versi yang paling populer dikaitkan dengan K'uo-an Shih-yuan, yang merupakan mahaguru Lin-chi (Rinzai) pada dinasti Song (960-1279 Masehi). Versinya dapat ditemukan dalam bab empat puluh enam dan empat puluh tujuh dari Argumen Tambahan. Analogi menggembala sapi juga ditemukan dalam jilid kedua dari sastra [risalah] Kebijakanaksanaan Agung Paramita [Mahā-prajñā-pāramitā-śāstra]. Lebih lanjut, dalam *Ajaran-ajaran yang Diwariskan oleh Buddha*, ada sebuah ungkapan bahwa seseorang semestinya tidak lalai dalam upayanya. Seseorang semestinya seperti orang yang sedang menggembala sapi: senantiasa waspada.

Ada versi-versi lain dari gambar-gambar menggembala sapi. Ada versi dengan lima gambar, yang lain dengan enam gambar, ada juga yang delapan

gambar. Saya akan menggunakan versi yang paling umum dan populer – Sepuluh Gambar Menggembala Sapi oleh Mahaguru K’uo-an Shih-yuan. Dalam versi orisinal, terdapat empat baris syair pada masing-masing sepuluh gambar. Saya tidak akan membahas makna dari kata-kata tersebut. Alih-alih, saya akan mengomentari secara langsung makna dari gambar-gambar tersebut.

Berbagai versi gambar-gambar menggembala sapi dianggap sangat penting oleh para praktisi di Tiongkok dan Jepang, dan belakangan ini, di dunia Barat. Penyajian dalam bahasa Inggris dapat ditemukan dalam buku *Zen Flesh, Zen Bones*, ditranskripsi oleh Nyogen Senzaki dan Paul Reps, dan dalam *The Three Pillars of Zen*, dikompilasi dan diedit oleh Roshi Philip Kapleau. Dua versi muncul dalam *Manual of Zen Buddhism* karya D.T. Suzuki. Dalam versi terakhir

yang disebutkan, oleh penulis yang tidak dikenal namanya, sapi secara bertahap memudar sehingga menjadi hilang sepenuhnya, berakhir dengan sebuah lingkaran kosong. Ada juga sebuah buku mengenai ajaran Mahaguru Zen Dogen, yang mana sang penulis, Francis Dojun Cook, mengadopsi analogi dalam bukunya yang berjudul: *How to Raise an Ox*.

Gambar-gambar menggembala sapi sangat mendalam dalam makna dan kebijaksanaan, sehingga seseorang tidak perlu khawatir bahwa terdapat terlalu banyak komentar-komentarnya. Barangkali cara pendekatan saya agak berbeda dengan yang lainnya. Apakah demikian atau bukan, tidaklah bermasalah. Saya hanya berharap bahwa komentar ini membawa manfaat untuk para praktisi dan pembaca.

Morgan's Bay
13 -16 April 1987

Pendahuluan

Sepuluh Gambar Pengembalaan Sapi versi ini yang menggambarkan keadaan pikiran yang berbeda pada tingkat latihan yang berbeda, diciptakan oleh mahaguru Chan selama dinasti Song, tetapi gagasan mencari sapi tersebut telah ada sejak dinasti Tang.

Pada waktu itu ada seorang biksu yang bertugas menyalakan api untuk periuk memasak di bawah dapur wihara. Suatu hari mahaguru Chan yang termasyhur mengamati pekerjaannya dan bertanya, “Apa yang sedang Anda kerjakan?”

Biksu tersebut menjawab, “Saya sedang mengawasi sapi.”

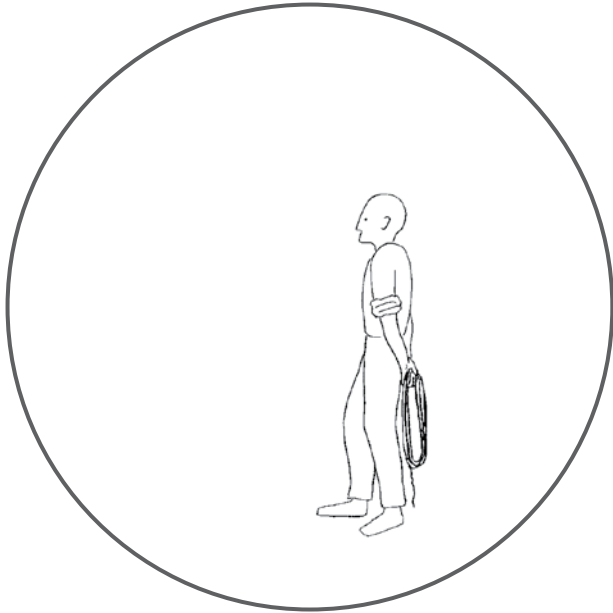
Mahaguru kembali bertanya, “Dengan cara bagaimana Anda mengamati sapi tersebut?”

Biksu tersebut menyahut, “Setiap saat sapi berusaha berkeliaran untuk mencari rumput, saya mengendalikannya dan menggiringnya pada pekerjaan.” Dengan kata lain, setiap saat pikiran mengembara, biksu tersebut menariknya kembali pada pekerjaan atau metode.

Kadang-kadang makan rumput bagi seekor sapi adalah wajar. Sebenarnya, itu penting untuk kelangsungan hidup. Namun dalam cerita ini, sapi makan rumput ketika sapi seharusnya bekerja. Gembala sapi menghubungkan sapi dengan tali dan kayu; praktisi menghubungkan pikiran yang mengembara dengan metode latihan.

Melatih seekor sapi membutuhkan kesabaran luar biasa. Jika sapi Anda

berkeliaran untuk makan rumput, apa yang seharusnya Anda lakukan? Haruskah Anda membunuhnya? Tidak, dengan sabar Anda menariknya kembali pada pekerjaannya, sesering mungkin. Anda seharusnya tidak pernah kecewa dengan diri sendiri jika pikiran Anda mengembara dari metode, atau jika Anda tidak sedang berlatih dengan tepat. Anda hanya perlu mengetahui dan menyadari terhadap penyimpangan. Penyadaran ini adalah latihan yang tepat. Inilah mengawasi sapi. Melatih pikiran adalah seperti melatih sapi yang liar, hanya lebih sulit.



Gambar Pertama

GAMBAR pertama ini disebut “mencari sapi”. Gembala sapi berjalan dengan seutas tali yang menjadi pengendali sapi, tetapi sapi tidak ditemukan di mana pun. Sapi adalah miliknya yang paling berharga, maka gembala mencarinya dengan tekun.

Pada langkah awal dalam latihan, seseorang yang telah mendengar bahwa di dalam dirinya terdapat pikiran Buddha – sifat-dasar suci – tetapi ia tidak pernah melihatnya. Akan tetapi setelah yakin bahwa sifat-dasar suci itu ada, ia berusaha untuk menemukannya.

Keseluruhan gambar, gembala sapi melambangkan batin atau pikiran dalam proses penyempurnaan. Akan tetapi sapi bervariasi sesuai dengan perubahan dalam keadaan batin. Dalam gambar pertama, sapi tersebut liar dan melambangkan batin yang memerlukan latihan. Begitu batin menjadi lebih

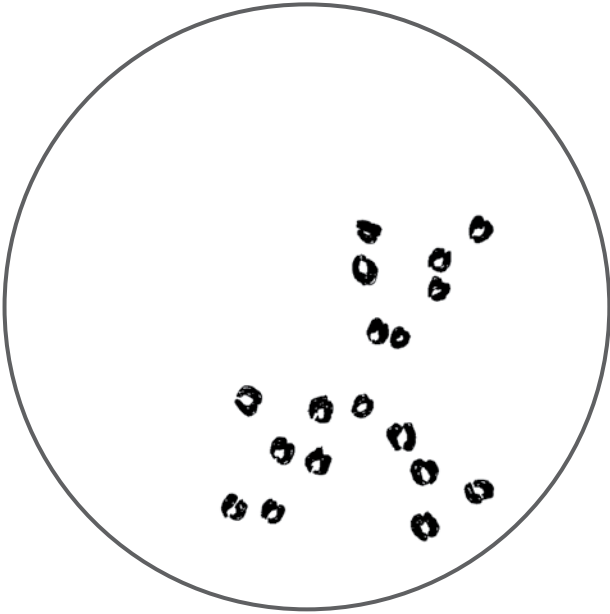
jernih dan lebih stabil, sapi menjadi lebih jinak. Gambar-gambar berikutnya berkaitan dengan tahap latihan ketika sifat-dasar Buddha atau sifat-dasar diri telah terungkap. Akhirnya, sapi lenyap berbarengan.

Apakah Anda sedang mencari sapi? Mengapa Anda telah memulai retreat Chan? Mengapa Anda menarik diri dari seluruh dunia selama beberapa hari, menuruti peraturan dan ketetapan, duduk dengan rasa sakit, mengorbankan kesenangan dan kenyamanan setiap hari, dan tampaknya tidak memperoleh apa pun dari upaya Anda? Tidak banyak orang yang akan bersedia menyertakan diri mereka melalui kesulitan semacam itu supaya melihat sifat-dasar diri mereka.

Anda setengah yakin bahwa ada sesuatu seperti melihat ke dalam sifat-dasar diri dan bersedia mencoba latihan

yang kuat, atau Anda yakin sepenuhnya dan Anda bersedia menerima kesulitan apa pun yang mungkin dijumpai.

Apakah Anda percaya bahwa jika Anda berlatih Chan, suatu saat Anda akan mencapai pencerahan, atau melihat ke dalam sifat-dasar sejati Anda? Apa yang akan Anda lakukan jika Anda tidak berhasil? Jika Anda berlatih sampai hari yang terakhir dan belum mencapai pencerahan, bagaimana perasaan Anda? Akankah Anda berpikir seluruh upaya Anda telah sia-sia. Pikirkanlah.



Gambar Kedua

DALAM gambar kedua, gembala sapi melihat jejak sapi. Gembala sapi belum melihat atau menemukan sapi, tetapi ia telah menemukan jejak – beberapa pergi ke arah timur, sebagian ke arah barat, yang lain pergi entah ke mana dan kemudian berhenti tiba-tiba. Sapi (pikiran) masih belum terkendali, dan memiliki sifat-dasar mengembara, tidak menentu. Melihat jejak menambah keyakinan gembala sapi bahwa sapi ada, dan dapat ditemukan.

Gambar kedua menggambarkan seseorang yang telah berhubungan dengan seorang guru yang telah mencapai pencerahan, atau yang telah membaca tentang pencerahan dalam sutra atau pelajaran Buddhis. Ia makin percaya bahwa sifat-dasar Buddha adalah nyata dan bahwa Sakyamuni Buddha dan sesepuh agung ada. Ia menyadari bahwa mereka yang memperoleh pencerahan

pada masa lalu adalah orang-orang biasa seperti dirinya, sehingga ia yakin bahwa ia pun dapat memperoleh pencerahan. Ia mulai berlatih dengan keyakinan dan ketekunan yang lebih besar.

Pada tingkat ini, kadang-kadang usaha memperoleh ganjaran dan terkadang tidak. Kadang-kadang seseorang akan merasa yakin: “Ya, saya dapat mencapai pencerahan.” Pada saat lain ia akan merasa patah semangat: “Saya bukan praktisi yang baik. Saya bodoh dan lamban, dan saya tidak mempunyai banyak kemampuan.”

Latihannya akan menjadi tidak menentu. Kadang ia akan giat berlatih, dan pada waktu lain ia akan lalai dan tidak berlatih. Namun ada beberapa orang yang akan selalu teguh dalam kebulatan untuk berlatih. Termasuk orang yang manakah Anda?



Siswa: Guru, Anda mengatakan tentang pencerahan, tetapi sekarang di Afrika ada orang-orang yang membagikan slogan kecil yang berbunyi: “Jika Anda mengikuti ajaran saya, Anda akan memperoleh pencerahan.” Kata pencerahan tampaknya kehilangan makna.

Guru: Saya selalu mengatakan bahwa kita seharusnya menekankan proses, bukan hasil akhir. Sebenarnya, proses itu sendiri adalah hasil akhir.



Pencerahan disebutkan dalam buku-buku, tetapi tampaknya tidak benar-benar jelas sebenarnya apa yang merupakan pencerahan, dan betapa sulitnya hal itu dicapai. Beberapa buku dan orang membuatnya tampak seperti hal yang mudah untuk dilakukan. Apakah pencerahan itu mudah atau sulit untuk diperoleh tergantung pada praktisi.

Satu wacana dalam teks Buddhis menggambarkan enam belas bentuk pencerahan yang berbeda. Ada pengalaman di mana seseorang sebenarnya belum melihat sifat-dasar sejati. Ada pengalaman di mana seseorang melihat sifat-dasar sejati, tetapi pengalaman berkurang. Dan kemudian ada pencerahan agung yang lengkap dan tetap.

Banyak pengalaman yang disebut pengalaman pencerahan merupakan

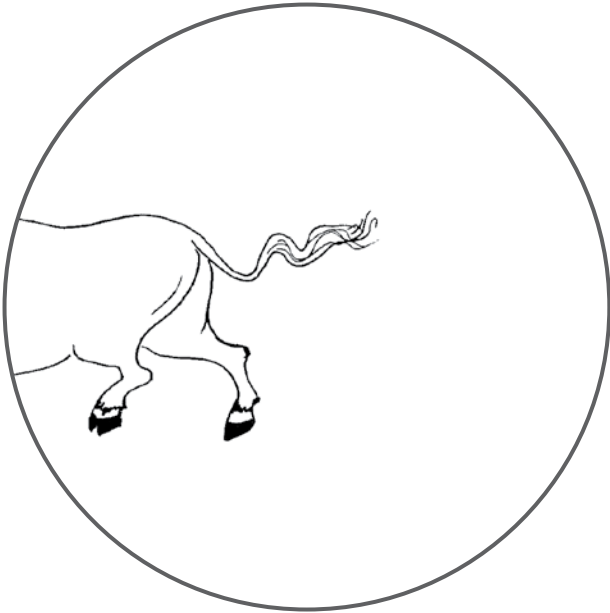
tanggapan fisiologis dan psikologis yang muncul dalam tubuh dan pikiran sebagai hasil latihan. Beberapa orang merasakan perasaan gembira, atau merasa bahwa tubuh dan pikiran telah terbebaskan. Apakah ini merupakan pengalaman pencerahan yang sejati? Bukan, bukan menurut Chan. Itu hanyalah perasaan, keadaan emosi. Akan tetapi, mereka adalah pengalaman yang berharga. Masih diperbolehkan untuk menyebut pengalaman-pengalaman tersebut sebagai pencerahan, karena selama masa-masa itu pikiran seseorang berbeda dari biasanya. Pikiran lebih jernih dan untuk sementara waktu ia tidak memiliki kotoran batin. Namun setelah beberapa hari, jam, atau bahkan menit ia akan menemukan sesuatu yang membangkitkan keserakahan atau kebencian, dan kotoran batin akan muncul kembali.

Ada banyak orang yang, ketika mereka merujuk pada pencerahan Chan sebenarnya merujuk pada jenis pengalaman ini. Akan tetapi, jika orang seperti itu memohon afirmasi dari seorang mahaguru Chan yang mahir, guru tersebut mungkin akan memarahinya daripada menyatakan pengalaman tersebut sebagai pencerahan. Menyatakan pencerahan yang keliru akan lebih banyak merugikan daripada bermanfaat bagi seseorang.

Pencerahan sejati adalah melihat ke dalam sifat-dasar diri Anda dan mencapai pikiran yang tenang-seimbang. Sifat-dasar pikiran yang tenang-seimbang adalah kosong. Kekosongan berarti bahwa pikiran tidak ada, maka jika seseorang menganggap ia telah memperoleh pencerahan, tetapi ia merasa gembira, atau ia yakin ia telah menyelesaikan sesuatu yang luar biasa,

maka ia belum melihat sifat-dasar dirinya.

Sikap yang tepat adalah memahami dan menerima bahwa proses latihanlah yang penting, bukan hasil akhir. Seperti yang dilukiskan dalam gambar-gambar menggembala sapi, tujuan utama adalah melihat ke dalam sifat-dasar diri Anda. Namun, bahkan setelah melihat sifat-dasar diri, masih ada banyak yang perlu dilakukan. Ingatlah dalam gambar ini, gembala sapi hanya melihat jejak, dan bukan sapi itu sendiri. Jangan keliru menganggap jejak adalah sapi.



Gambar Ketiga

SETELAH mencari beberapa saat, gembala sapi melihat ekor sapi keluar dari belakang sebuah pohon. Ia sangat gembira, tetapi sapi masih belum berada di tangannya.

Ini sama dengan melihat sifat-dasar diri Anda untuk pertama kalinya. Hal ini sebanding dengan mengadakan perjalanan jarak jauh dan akhirnya menemui gunung yang tinggi (tujuan Anda) di kejauhan sana – cukup dekat untuk dilihat, tetapi terlalu jauh untuk didaki. Berapa tingginya dan ada apa di sana masih tidak jelas. Anda juga kehilangan pandangan Anda pada gunung ketika langit berawan. Namun setidaknya Anda telah melihat gunung, atau dalam hal gambar, sapi. Keyakinan dengan kuat dibentuk.

Dalam Chan, tahap ini kadang disebut “Telah terbuka mata seseorang”. Namun ada banyak mata – mata fisik,

mata Dharma, mata kebijaksanaan, mata kebebasan, dan yang lainnya – jadi Anda masih hampir buta. Dengan jenis pengalaman ini, Anda juga dapat mengatakan bahwa mata Anda terbuka beberapa saat, dan kemudian tertutup lagi.

Bayangkan berjalan pada malam yang gelap, ketika turun hujan lebat dan gelap gulita. Tiba-tiba ada petir menyambar dan menerangi daerah tersebut sesaat. Sebelumnya Anda berjalan dan tersandung dalam kegelapan, tetapi sekarang karena cahaya kilat, Anda menyadari lingkungan di depan Anda. Anda dapat berjalan dengan pasti, tetapi hanya dalam jarak dekat. Di depan sana masih gelap.

Bagaimana pun Anda melukiskannya, jenis pengalaman ini berharga, meskipun tidak dalam. Adakah orang yang membuka kedua matanya dan

tidak menutupnya lagi? Ya, ada. Namun orang seperti itu jarang. Hal apakah yang sedang saya ceritakan?



Siswa: Kedengarannya seperti *kensho* yang disebut guru-guru Zen.

Guru: Apakah *kensho* hal yang besar?

Siswa: Dari apa yang telah saya amati, tidak.

Guru: Apakah seorang yang telah melihat sifat-dasar dirinya itu orang biasa, ataukah ia seorang yang suci atau bijaksana?

Siswa: Selama mata tetap terbuka, mungkin selama sehari, seminggu, atau sebulan, ia adalah orang bijaksana. Namun setelah mata tertutup, ia akan menjadi orang biasa kembali.

Guru: Sebenarnya, seorang yang telah memiliki pengalaman tersebut sama seperti orang biasa. Ia masih memiliki kotoran batin yang sama. Akan tetapi setidaknya sekarang ia akan menjadi lebih sadar begitu kotoran batin muncul.



Pertanyaan ini menggambarkan keadaan yang mungkin berbahaya. Misalnya, seseorang yang telah memiliki pengalaman ini akan percaya bahwa ia tidak akan lagi memiliki kotoran batin apa pun, dan bahwa ia telah sepenuhnya terbebaskan. Ketika kotoran batin muncul, kemudian ia akan menjadi ragu apakah pengalaman tersebut ada nilainya. Bahkan setelah kotoran batin lenyap, hal tersebut akan memungkinkan

orang tersebut menipu dirinya sendiri dan orang lain dengan bersikap seperti seorang yang suci.

Ada tiga cara bagi seorang guru untuk menolong orang seperti ini. Cara pertama adalah membiarkan orang tersebut mengetahui bahwa meskipun *kensho*-nya baik, masih tetap dangkal. Hal itu seperti anak burung yang tahu untuk membuka mulutnya saat makan, tetapi belum tumbuh bulu. Bagaimana burung itu dapat memikirkan terbang pada tahap ini?

Seorang yang memiliki pengalaman *kensho* yang dangkal dan menganggap bahwa ia memenuhi syarat untuk menjadi seorang guru berarti membahayakan dirinya dan orang lain. Harusnya dijelaskan kepadanya bahwa ia harus terus giat berusaha dalam latihan. Ia masih tanpa bulu.

Cara kedua bagi seorang guru untuk menolong orang ini adalah dengan mengingatkannya akan lima *sila* utama dalam agama Buddha: tidak membunuh, tidak mencuri, tidak melakukan perbuatan asusila, tidak berbicara yang tidak-tidak (berbohong, membicarakan orang di belakangnya, atau menyatakan kebohongan bahwa Anda seorang guru), dan tidak mengonsumsi sesuatu yang memabukkan.

Seorang guru yang telah tercerahkan secara mendalam tidak perlu memperhatikan *sila* karena kekuatan kebijaksanaan dan *samadhi*-nya tidak pernah terlepas dari *sila*. Tidak perlu menambahkan aturan apa pun. Namun untuk seseorang yang baru saja mengalami *kensho*, *sila* seperti sarang yang melindungi anak burung, dan apabila meninggalkan *sila* akan sama

membahayakannya seperti anak burung meninggalkan sarangnya.

Ada latihan yang tampaknya berlawanan dengan hal ini. Pernahkah Anda mendengar tentang kelompok Buddhis tertentu di mana para biksunya meminum alkohol, menyebutnya “sup kebijaksanaan”?



Siswa: Saya pernah mendengar sesuatu seperti itu. Katanya itu adalah *upaya*. Berarti metode bijaksana, termasuk kelakuan buruk dibenarkan jika itu dilakukan demi kebaikan seorang siswa. Sebagaimana yang saya pahami, gagasan tersebut adalah untuk memutuskan konsepsi picik siswa tersebut. Misalnya, seorang guru akan makan *hamburger* di depan para

siswanya apabila mereka menjadi terlalu terikat dengan gagasan tidak memakan daging.

Guru: Memang benar bahwa para mahaguru dapat menggunakan metode bijaksana untuk menolong siswanya. Sebagai contoh, guru Chan Nan-ch'uan memotong seekor kucing menjadi dua sebagai cara untuk mengajarkan para siswanya. Namun ketika guru-guru yang lebih rendah mencoba untuk meniru guru-guru Chan, biasanya akan menjadi masalah. Saya menganggap diri saya adalah seorang guru Chan yang rendah, sehingga saya tidak akan meniru seorang mahaguru. Dalam sejarah agama Buddha Chan dan Zen, hanya ada seorang mahaguru dari begitu banyak guru yang membunuh seekor kucing. Dikatakan, guru-guru Chan semestinya menjaga *sila*. Mahabiksu Hsu-yun, barangkali guru Chan terbesar

zaman kontemporer, berpegang teguh pada *sila*.

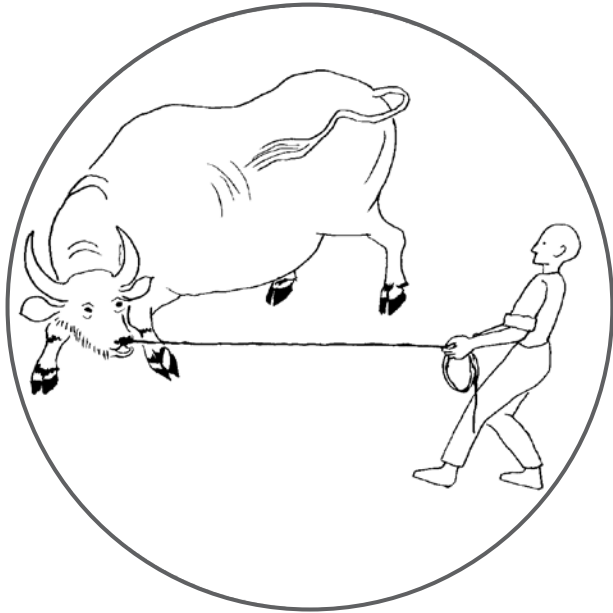


Cara ketiga untuk menghadapi pengalaman *kensho* yang baru dialami adalah mengikuti bentuk luar dan upacara latihan. Memiliki bentuk latihan, pakaian, dan tingkah laku tertentu akan menolong menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk berlatih. Tentu saja, saya mengacu pada para biksu dan biksuni, tetapi hal yang sama berlaku juga bagi praktisi awam. Menjaga bentuk luar yang sebenarnya, sikap yang sebenarnya, akan menolong seorang praktisi untuk tidak menyimpang dari latihan.

Sebenarnya, jika seseorang yang memiliki pencerahan yang dangkal melanjutkan latihan dengan giat,

mematuhi *sila*, dan menjaga upacara, maka sampai batas tertentu ia dapat membantu orang lain.

Saya menyesal untuk mengatakan bahwa praktisi Tionghoa tidak melanjutkan bentuk luar ini. Sekarang sepertinya banyak praktisi lemah dalam latihan mereka. Oleh karena itu Anda tidak melihat banyak guru Chan Tiongkok. Ada lebih banyak guru Zen Jepang. Pada masa mendatang, saya akan mencoba untuk melatih para murid dan siswa dalam segi latihan ini.



Gambar Keempat

DALAM gambar ini, gembala sapi telah menangkap sapi dan telah mengikat tali padanya, tetapi sapi tersebut masih liar dan melawan. Sapi ingin mengitari lapangan dan makan rumput.

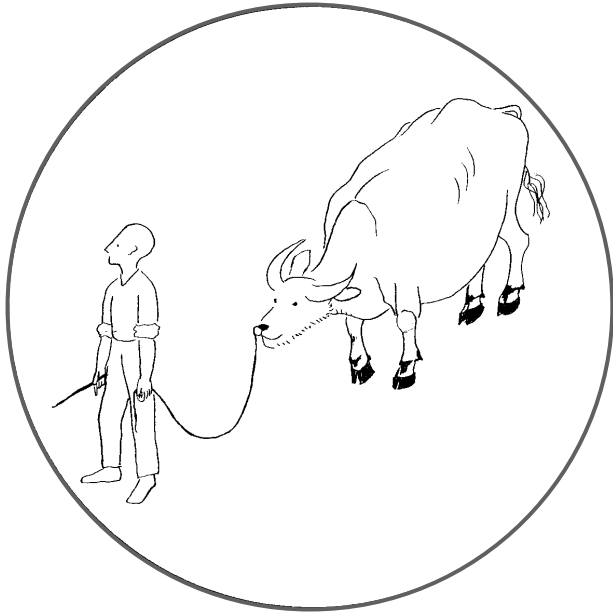
Gambar ini mengacu pada seseorang yang telah melanjutkan latihan dengan tekun setelah melihat sifat-dasar dirinya. Sekarang ia telah memiliki dua mata yang terbuka dan tidak akan tertutup lagi. Matanya terkadang terasa berat dan tidak melihat segalanya dengan jelas, tetapi keduanya selalu siap terbuka lebar lagi.

Pada tahap ini seseorang telah mengendalikan kotoran batinnya. Kotoran batin mungkin masih muncul dalam pikiran, tetapi terkendali dalam tubuh dan ucapan. Meskipun pikiran kebencian mungkin timbul, orang tersebut tidak akan tergerak untuk menyakiti seseorang, sedangkan orang

biasa masih memiliki potensi untuk menyakiti yang lain. Mungkin masih ada pikiran-pikiran nafsu, tetapi mereka tidak akan terbawa dalam kata-kata dan perbuatan. Orang semacam itu benar-benar menjaga *sila*.

Apakah seseorang dalam langkah ini memenuhi syarat untuk menjadi seorang guru? Jika ada seorang guru di sekitarnya yang lebih maju, orang tersebut seharusnya melanjutkan belajar bersamanya. Namun jika tidak ada guru lain, ia seharusnya mencoba untuk menolong mereka yang belum mencapai tingkatnya.

Di mana Anda dalam gambar-gambar ini? Di mana sapi Anda? Melihat sifat-dasar diri bukan hal yang mudah dilakukan, bukan?



Gambar Kelima

GAMBAR kelima ini adalah gambar gembala sapi yang benar. Gembala sapi, dengan cambuk di tangan dan kendali melalui hidung sapi, sedang menuntun hewan tersebut. Sekarang sapi dapat dianggap jinak meskipun mungkin akan pergi ke mana saja jika gembala sapi menjadi lalai dan tidak memperhatikan.

Penyempurnaan-diri sekarang muncul secara alami; merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari seseorang. Namun beberapa kotoran batin masih tersisa, sehingga ia harus terus melakukan *samadhi* untuk mengendalikan mereka.

Pencerahan Chan, yang dapat dicapai melalui latihan *kung-an* (*koan*), tidak diperoleh melalui *samadhi* atau kekuatan konsentrasi. Latihan *kung-an* dan latihan *samadhi* adalah jenis konsentrasi yang berbeda.

Pikirkan latihan *kung-an* sebagai metode mengurangi kotoran batin seseorang, atau pemikiran-pemikiran mengembara dan mendorong semua ke satu tempat terpusat sampai tidak ada tempat untuk mendorong mereka lagi, di mana mereka meledak, sama seperti sebuah balon meletus ketika terlalu mengembang. Kita menggunakan “sensasi ragu” untuk memusatkan pikiran, mengarahkan sampai ledakan terakhir. Kekuatan ledakan tergantung pada tenaga di belakangnya. Balon mungkin meledak dalam banyak pecahan, atau hanya terdapat lubang kecil padanya. Latihan *kung-an* bertujuan untuk sepenuhnya meledakkan pikiran terpusat.

Saya juga menggunakan analogi melempar sebuah batu ke dalam air. Jika seseorang dengan sedikit kotoran batin menggunakan metode “ragu”, itu

seperti melempar batu besar ke dalam kubangan kecil. Air terpancar dan yang tertinggal hanyalah batu tersebut. Itulah tujuan metode ini. Namun, jika seseorang yang berlatih memiliki banyak kotoran batin dan tidak benar-benar menembus metode, maka hasil akhirnya akan seperti melempar batu kerikil ke dalam danau. Akan ada percikan, tetapi tidak cukup untuk melihat dasar danau.

Memusatkan sensasi ragu tidak sama seperti *samadhi*, yang merupakan konsentrasi yang lebih kokoh, lebih dalam. *Samadhi* dapat menolong menjaga pikiran damai dan tenang dengan emosi yang minimal.

Latihan *samadhi* penting setelah pengalaman *kensho*. Dengan latihan ini Anda dapat memperoleh pengendalian sepenuhnya terhadap kotoran batin yang ditekan dan melenyapkan kotoran batin yang telah bermanifestasi. Namun,

samadhi yang Anda kembangkan setelah pengalaman *kensho* agak berbeda dari *samadhi* yang Anda latih sebelum melihat sifat-dasar diri.

Oleh karena itu, seseorang yang telah melihat sifat-dasar diri masih memerlukan *sila* dan *samadhi*. *Sila* akan menolong mencegah seseorang dari melakukan sesuatu yang akan menyebabkan lebih banyak kotoran batin, dan *samadhi* akan menolong melenyapkan kotoran-kotoran batin itu yang belum bermanifestasi.



Gambar Keenam

GAMBAR keenam disebut “menunggang sapi pulang ke rumah”. Ketika kita berbicara tentang melihat sifat-dasar diri untuk pertama kalinya, saya menggunakan analogi melihat gunung dari jauh, tetapi tidak tahu seberapa jauh gunung tersebut. Gunung berkaitan dengan rumah kita yang semula – Kebuddhaan.

Sementara pengalaman *kensho* ialah melihat sifat Kebuddhaan seseorang, ini tidak sama seperti menjadi Buddha. Namun dalam menunggangi sapi, seseorang berada dalam perjalanan pulang ke rumah.

Dalam gambar, gembala sapi sedang bermain seruling. Sapi masih menggunakan cincin di hidungnya, tetapi tidak perlu memegang tali kendali, yang diletakkan ke tanduk sapi. Gembala sapi tidak perlu menuntun sapi karena sapi mengenali jalannya. Di sini, latihan adalah tanpa usaha. Keenam indra

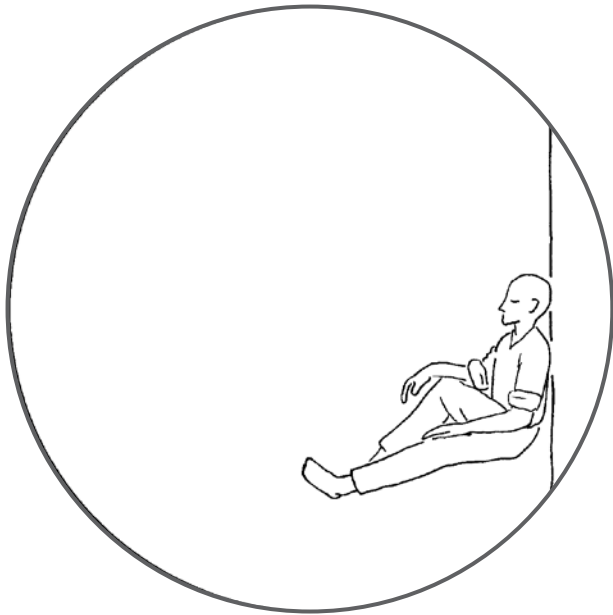
seseorang dimurnikan. Katakanlah, ketika ia mulai berhubungan dengan segala hal di lingkungan, kotoran batin tidak muncul. Seseorang sadar akan lingkungan, tetapi lingkungan tidak membangkitkan keserakahan atau kemarahan di dalam dirinya.

Seseorang pada tingkat ini dekat pada semua yang dilihatnya, didengarnya, atau dirasakannya. Hal ini seperti halnya seluruh dunia adalah dunia Buddha. Segala sesuatu menyerukan Dharma. Orang tersebut mengetahui bahwa latihan masih penting. Ia tahu ada pikiran yang memerlukan penyempurnaan, sehingga ia melanjutkan latihan. Namun latihan tanpa tenaga.

Tidak perlu mendorong seseorang untuk berlatih. Tak ada yang akan menghalangi antara ia dan latihan di sepanjang jalan. Sebenarnya segala sesuatu yang dilakukannya adalah

latihan. Ketika seseorang mencapai langkah ini, ia selamat. *Sila*, *samadhi*, dan kebijaksanaan menjadi bagian dirinya. Orang tersebut tidak lagi berpikir atau mengatakan, “Saya perlu latihan”.

Ketika seseorang mencapai tingkat ini, dapatkah ia melakukan sesuatu yang umumnya dianggap jahat atau keliru, dan tidak melanggar *sila*? Bagi para praktisi, yang terbaik adalah menghormati dan menjaga *sila*. Mengenai pertanyaan yang saya ajukan, jawabannya jelas. Jika *samadhi* dan *sila* menyatu dengannya pada tingkat ini, maka ia tidak akan melanggar *sila*. Seseorang yang melakukan perbuatan yang tidak baik tidak akan berada pada tingkat seseorang dalam gambar keenam.



Gambar Ketujuh

DALAM gambar gembala sapi ketujuh, kita hanya melihat gembala sapi.

Sapi sedang tidur, tetapi di mana ia tidur bukan perhatian kita. Ini agak berbeda dari tahap awal ketika kita tidak dapat menemukan sapi.

Latihan awal adalah seperti berenang ke hulu. Seorang praktisi harus bekerja keras untuk tetap terapung dan bergerak melawan arus. Upaya besar diperlukan. Namun pada tahap dalam gambar ketujuh, perenang telah lenyap. Ia telah menyatu dengan air, dan hanya air yang dapat ditemukan. Apakah masih ada berenang? Pada tahap ini, tidak ada yang perlu dilakukan.

Dalam gambar keenam, latihan (penyempurnaan-diri) adalah tanpa usaha, tetapi penyempurnaan-diri berlanjut. Pada tahap ketujuh, penyempurnaan-diri

berhenti, tetapi orang tersebut masih ada di sana.

Dalam Sutra Altar, Patriark Keenam, Hui Neng, mengatakan bahwa orang seperti itu tidak lagi memiliki cinta, kebencian, atau ketidaksukaan dalam batinnya. Ia dapat meregangkan kedua kakinya dari posisi duduk lotus dan berbaring. Tidak perlu lagi duduk.

Ada sebuah kisah mengenai seorang biksu yang hidup pada zaman dinasti Ming. Ia telah tercerahkan, tetapi ia tidak memiliki wihara sendiri atau tempat tinggal, sehingga ia mengembara ke mana-mana. Suatu hari ia tiba di sebuah wihara dengan patung-patung dewa raja di depan, dan ia tertidur di bawah kaki salah satu patung tersebut. Ia sedang mendengkur ketika seorang pejabat tinggi pemerintah melewatinya. Pejabat tersebut mendengar suara dengkur dan menjadi marah. Ia berkata, "Siapakah ini?"

Biksu seperti apa yang masih berbaring dan tidak bangun ketika saya datang?"

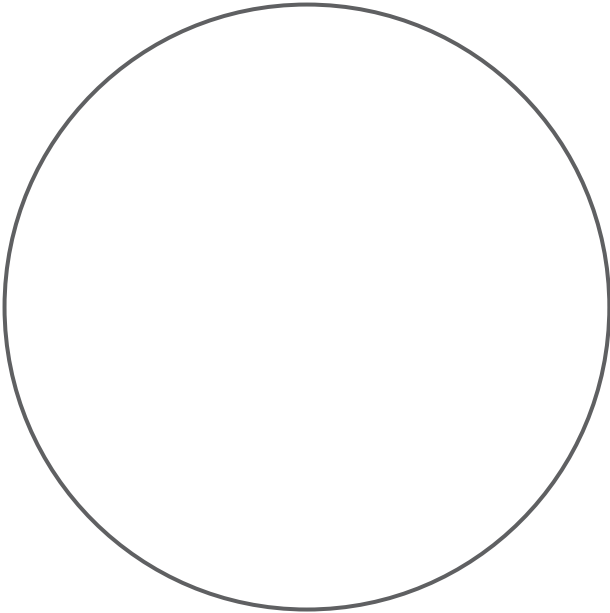
Biksu tersebut mendengarnya, dan berkata, "Ini hanya saya, seorang biksu tanpa apa pun untuk dilakukan."

Sang pejabat mengamuk, "Apa! Seorang biksu tanpa apa pun untuk dilakukan! Bagaimana mungkin kamu tidak memiliki sesuatu untuk dilakukan? Kamu memiliki meditasi. Kamu bisa mendaraskan sutra-sutra. Kamu bisa bersujud. Bagaimana kamu boleh mengatakan seorang biksu tidak memiliki sesuatu untuk dilakukan."

Biksu berkata, "Saya tidak perlu melakukan semua itu."

Setelah beberapa saat, pejabat pemerintah mengerti bahwa ia bukan seorang biksu yang biasa. Ia telah mencapai tahap ketujuh dari gambar-gambar menggembala sapi. Namun

dalam retreat ini kita masih memiliki banyak untuk dilakukan. Kita belum mencapai tahap ketujuh dari gambar-gambar menggembala sapi, jadi kita mesti lanjut bermeditasi.



Gambar Kedelapan

DALAM gambar kedelapan, tidak ada sapi maupun orang. Hanya sebuah lingkaran, bingkai gambar. Pada tahap ini, sapi melambangkan sifat-dasar Buddha atau sifat-dasar diri, dan orang melambangkan batin atau pikiran yang sedang berkembang.

Jika ada satu, maka akan ada dua yang mengikuti. Tidak pernah hanya ada satu, atau hanya ada subyek atau hanya ada obyek. Subyek tidak akan ada tanpa obyek. Segala sesuatu ada hubungan dengan sesuatu yang lain. Jika ada sapi maka ada orang, dan jika ada orang maka ada sapi. Keduanya tidak ada dalam gambar kedelapan, keduanya tidak ada. Yang satu adalah subyek, yang lain adalah obyek. Mereka mesti ada bersama-sama. Mereka tidak akan ada tanpa satu dengan yang lain.

Siapa yang mengalami sifat-dasar diri ini? Ini hanya dapat dialami oleh

seorang yang telah meninggalkan dirinya. Jika masih ada sifat-dasar diri yang dialami, itu bukan sifat-dasar diri sejati. Sifat-dasar diri dijelaskan hanya kepada orang-orang yang belum mengalaminya. Bagi orang yang telah mengalaminya, sebenarnya tidak ada yang perlu dikatakan.

Marilah kita kembali pada analogi perenang. Ketika perenang terpisah dari air, air eksis baginya. Namun ketika ia menyatu dengan air, saat ia adalah air, apakah air eksis baginya? Jika ia adalah air, dapatkah air memiliki eksistensinya sendiri?

Jika “Anda” adalah “itu”, apakah ini satu atau dua? Pada permukaan tampaknya seperti satu, karena Anda adalah itu dan itu adalah itu. Hanya ada satu “itu”. Namun bagaimana Anda mengetahui bahwa ada “satu” jika tidak ada entitas kedua yang mengamatinya.

Seperti yang saya katakan sebelumnya, jika ada satu, maka pasti ada dua.

“Sebelum pencerahan” dan “setelah pencerahan” adalah berbeda. Sebelum pencerahan Anda hanya mengetahui tentang sifat-dasar diri. Setelah pencerahan, Anda adalah sifat-dasar diri. Ketika Anda tiba di gunung, Anda menyatu dengan gunung. Masih adakah gunung untuk kembali? Tidak. Pada tahap ini Anda tidak mengetahui di mana gunung tersebut. Mengapa? Karena Anda adalah gunung.

Mungkin Anda beranggapan bahwa Anda dapat memegang diri sendiri – Anda dapat memegang hidung Anda dan mengatakan, “Ini adalah diri saya.” Namun jika itu benar-benar diri Anda, Anda tidak akan mampu memegangnya. Itu tidak akan terpisah dari diri Anda sendiri, sesuatu yang lain dari diri Anda.

Ketika Anda menyatu dengan sifat-dasar diri, tidak ada lagi sifat-dasar diri. Tidak ada orang yang menyempurnakan dan tidak ada penyempurnaan yang perlu dilakukan. Karena tidak ada satu, tentu saja tidak ada dua. Pada keadaan ini, Anda ada atau tidak?

Jika ada kesadaran maka pasti ada dua karena kesadaran hanya bermanifestasi saat berhubungan dengan sesuatu yang lain. Pasti ada relativitas supaya kesadaran eksis. Tidak ada kesadaran yang absolut.

Tidak ada kata-kata untuk melukiskan pengalaman ini dan tidak ada jalan untuk mengalaminya dengan pikiran. Anda tidak dapat mengatakannya kepada orang lain. Jika Anda menggunakan kata-kata untuk mengungkapkannya, maka Anda sedang berhubungan secara relatif. Hal ini sama seperti jika Anda mencoba mengungkapkannya dengan

batin atau pemikiran-pemikiran. Pada tahap kedelapan, tidak ada besar atau pun kecil, tidak ada dekat atau jauh.

Bahkan yang absolut adalah relatif. Kesatuan besar, absolut tertinggi, segala sesuatu seperti ini merupakan istilah relatif. Jika ada sesuatu yang absolut maka pasti ada sesuatu yang tidak absolut. Jika Anda mengalami keadaan kemanunggalan besar maka Anda berada pada tingkat “diri yang besar”, bukan pada tingkat “tanpa diri”.

Dalam agama dan filsafat yang lain Anda tidak menemukan penyelesaian terhadap teka-teki ini – hanya dalam agama Buddha: kekosongan adalah eksistensi sejati.

Meskipun lingkaran dalam gambar ini kosong, akan lebih baik jika tidak ada lingkaran sama sekali. Membuat lingkaran menunjukkan bahwa sesuatu

masih ada – kemanunggalan besar. Dalam Chan ada contoh di mana seorang siswa mengajukan pertanyaan dan guru Chan membuat bentuk lingkaran dan kemudian menghapusnya. Ketika melakukannya guru tersebut menekankan bahwa tidak ada yang absolut. Jika Anda memiliki lingkaran, kemudian kemelekatan masih ada, maka itu bukanlah pencerahan sejati.

Dalam gambar ketujuh, tidak ada apa pun yang tertinggal untuk dilakukan. Sekarang, dalam gambar kedelapan, bukan hanya tidak ada apa pun untuk dilakukan gembala sapi, bahwa gembala sapi pun tidak ada.

Seseorang mungkin mengatakan bahwa seorang yang telah mencapai tingkat tertinggi dapat dicapai sehubungan dengan pelenyapan kotoran batin dan pencapaian kebijaksanaan. Sehubungan dengan kebijaksanaan,

tahap ini dan tahap Kebuddhaan adalah sama.

Aliran Chan biasanya menyebutkan dua jenis kebijaksanaan. Pertama adalah “kebijaksanaan akar”, atau “kebijaksanaan dasar”, yang melenyapkan sumber dari semua kotoran batin pribadi. Pada saat bersamaan, Buddha mempunyai jenis kebijaksanaan yang lain, disebut “kebijaksanaan yang diperoleh”, yaitu kebijaksanaan yang digunakan untuk menolong makhluk hidup.

Ketika seseorang mencapai tahap gambar kedelapan ini, ia sebenarnya tidak lenyap dari kehidupan sehari-hari. Ia memiliki pengaruh pada segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Ini tidak seperti salju yang mencair, atau air yang berubah menjadi uap. Jika demikian, maka itu bukan jalan agama Buddha. Cara pandang demikian tergolong dalam nihilisme.

Ada orang-orang yang mengalami kekosongan dan kemudian menggunakan sifat negatif terhadap segala sesuatu, menghindari dari kehidupan sehari-hari, bahkan berpikir, "Makin cepat aku mati makin baik." Mental semacam ini pasti akan mundur dari jalan Kebuddhaan. Saya telah melihat beberapa orang yang bertindak dengan cara demikian.

Seorang perempuan tidak ingin kembali kepada keluarganya atau berhubungan dengan suaminya. Itu salah. Ada seorang yang lain adalah pemimpin perusahaan. Ia bersiap untuk mengundurkan diri dari jabatannya dan meninggalkan segalanya, termasuk keluarganya. Kadang-kadang orang memiliki kecenderungan bunuh diri. Orang-orang ini memiliki masalah serius. Pengalaman kekosongan semacam itu berbahaya bagi orang-orang yang

memiliki ketidakstabilan mental atau emosi.

Gambar kedelapan jangan dianggap keliru sebagai nihilisme. Pada langkah kedelapan juga, seorang langsung memasuki tahap yang dilukiskan oleh gambar kesembilan.



Gambar Kesembilan

GAMBAR kesembilan berjudul “kembali ke asal mula”. Pada tahap ini, seseorang kembali ke dunia dan segala sesuatu dirasakan sama seperti orang biasa merasakannya.

Ada sebuah ungkapan Chan terkenal yang menyatakan bahwa pada awalnya, sebelum seseorang berlatih, gunung adalah gunung dan sungai adalah sungai. Kemudian begitu ia menembus latihan, pada keadaan tertentu, gunung tidak lagi gunung dan sungai tidak lagi sungai. Pada akhirnya, gunung kembali menjadi gunung dan sungai kembali menjadi sungai. Gambar kesembilan menggambarkan tahap di mana gunung kembali menjadi gunung dan sungai kembali menjadi sungai.

Gunung dan sungai yang dipandang sebelum seseorang memulai latihan dan yang dirasakannya sekarang adalah sama, dengan satu perbedaan yang

sangat penting. Sebelum pencerahan semua dirasakan dengan pikiran diskriminasi dan kemelekatan. Sekarang tidak ada kemelekatan. Pada tingkat ini, segala sesuatu dapat dimanfaatkan untuk menolong makhluk hidup di jalan pencerahan.

Ada seorang siswa, Yan-shan, yang bertanya kepada Mahaguru Wei-shan, “Jika beribu-ribu fenomena tiba-tiba muncul di depan Anda, apa yang akan Anda lakukan?”

Mahaguru menjawab, “Hijau bukanlah kuning, panjang bukan pendek. Setiap dharma [fenomena] menempati tempatnya sendiri. Itu tidak ada hubungannya dengan saya.” Katakanlah, fenomena dirasakan tetapi mereka tidak ada hubungannya dengan orang yang telah memperoleh pencerahan. Namun jika ini tidak benar-benar dipahami, ini akan menyebabkan masalah. Beberapa orang

menjadi nakal dan melakukan hal-hal yang tidak benar. Mereka melihat segala sesuatu sebagai sama semua, tetapi tidaklah demikian. Istri dan suami orang lain tetap istri dan suami orang lain, uang orang lain tetap uang orang lain. Kebiasaan keduniawian tetap berlaku. Kita sebaiknya menghargainya. Pada langkah kesembilan semua fenomena hanya seperti apa adanya. Kita tidak memperlakukannya dalam cara serampangan, sembarangan.

Kadang-kadang guru Chan mengacaukan fenomena ketika berinteraksi dengan siswanya dengan mengatakan atau melakukan hal-hal yang berlawanan, tetapi itu selalu meliputi latihan. Jika saya berkeliling dalam kehidupan sehari-hari dan mengatakan, “Pisang tumbuh di bawah tanah dan jahe tumbuh di pohon, ikan terbang di angkasa dan biri-biri makan rumput di air”,

orang-orang akan beranggapan bahwa saya baru saja bebas dari rumah sakit jiwa. Orang pada langkah kesembilan menghormati kebiasaan keduniawian.



Siswa: Bagaimana dengan cerita seorang guru yang membakar patung Buddha? Bukankah ia melanggar kebiasaan yang penting?

Guru: Ia hanya melakukannya sekali sebelum menjadi seorang guru. Ia melakukannya untuk mengungkapkan kebenaran Dharma kepada gurunya agar memperoleh pengesahan bahwa ia telah tercerahkan: ia tidak akan sembarangan memotong patung Buddha dan menggunakannya sebagai kayu bakar.

Ada cerita yang lain yang serupa tentang seorang biksu yang akan turut serta dengan kereta dorong yang berisi lumpur. Guru, yang sedang duduk di tepi jalan, menyelonjorkan kaki di depan kereta dorong. Siswa tersebut berhenti dan berkata, "Tolong Anda pindahkan kaki Anda. Saya harus lewat."

Guru tersebut menjawab, "Yang ini? Ini bukan kaki."

Maka siswa berkata, "Baiklah, saya akan tetap berjalan." Dan ia menggelingkannya dan mematahkannya.



Sekali lagi, ini bukan cerita biasa dan ini hanya satu peristiwa. Sepanjang sejarah Chan dan Zen ini hanya terjadi sekali. Para siswa tidak mematahkan

kaki guru mereka. Semua perbuatan ini dilakukan untuk membuktikan bahwa pada saat itu, alam yang didiami orang itu bukan alam sehari-hari. Ini juga bukan tahap kesembilan. Ini lebih mendekati tahap ketujuh atau kedelapan.



Gambar Kesepuluh

DALAM gambar kesepuluh, orang yang telah memperoleh pencerahan kembali menyelamatkan makhluk hidup. Satu tangan terulur kepada semua makhluk hidup dan tangan lain dengan segala macam benda yang dibagikan menurut kebutuhan.

Kapan pun dan di mana pun, orang yang telah memperoleh pencerahan bersiap menolong makhluk hidup lain untuk memperoleh pencerahan. Tidak ada bentuk tertentu yang diambilnya. Orang tersebut mungkin seorang guru Chan, atau orang biasa atau bahkan seseorang yang dipandang rendah oleh yang lain.

Gambar kesepuluh menunjukkan bahwa orang tersebut dapat bermanifestasi dalam bentuk apa pun, mengambil kepribadian apa pun atau semua kalangan, dan menolong makhluk hidup. Namun apa pun manifestasinya,

ia selalu mengikuti kebiasaan bentuk tersebut. Jika ia mengambil bentuk seorang biksu, ia menampilkan seorang biksu yang menjaga *sila*. Jika ia bermanifestasi sebagai orang biasa, maka ia mengikuti kebiasaan bentuk tersebut.

Orang ini agaknya berbeda dari guru Chan atau Zen umumnya, yang hanya mampu menolong individu tertentu. Ketika makhluk yang telah memperoleh pencerahan dari langkah kesepuluh mengambil bentuk tertentu untuk menolong makhluk hidup, ia akan terbatas, menurut bentuk yang telah diambilnya, seperti makhluk hidup yang akan ditolongnya. Namun ia dapat muncul kembali kemudian, atau dalam kehidupan yang lain, dalam bentuk berbeda untuk menolong makhluk hidup lainnya.

Di Taiwan ada seorang perempuan yang menyatakan bahwa ia telah diselamatkan, katakanlah oleh anak perempuannya. Diselamatkan dapat berarti memperoleh pencerahan, tetapi dalam hal ini berarti perempuan itu diperkenalkan kepada agama Buddha dan latihan. Saya bertanya berapa umur anak perempuan itu, dan ia menjawab, "Delapan tahun."

Saya berpikir, "Ini pasti anak perempuan yang sangat istimewa," dan kemudian saya pergi menjumpainya. Ia tampak seperti anak perempuan biasa.

Saya bertanya kepada perempuan itu, "Mengapa Anda beranggapan bahwa anak perempuan Anda menyelamatkan Anda?"

Perempuan itu menjawab, "Sejak anak ini lahir, berbagai hal telah terjadi kepadanya yang telah menuntun saya

kepada agama Buddha. Karena itu, saya menyebut anak perempuan saya adalah bodhisattwa yang telah menyelamatkan saya.”

Apa tanggapan Anda? Apakah anak itu seorang bodhisattwa? Menurut ibunya demikian. Mungkin ia adalah makhluk yang telah memperoleh pencerahan pada tahap kesepuluh yang telah mengambil bentuk anak perempuan dalam kehidupan ini.

Pernahkah Anda berhubungan dengan seorang bodhisattwa atau guru Chan seperti ini? Jika belum, bagaimana Anda ada di sini mempelajari Chan? Kita seharusnya memandang siapa pun yang menolong kita dalam latihan atau yang membimbing kita pada jalan sebagai makhluk yang memperoleh pencerahan pada langkah kesepuluh.

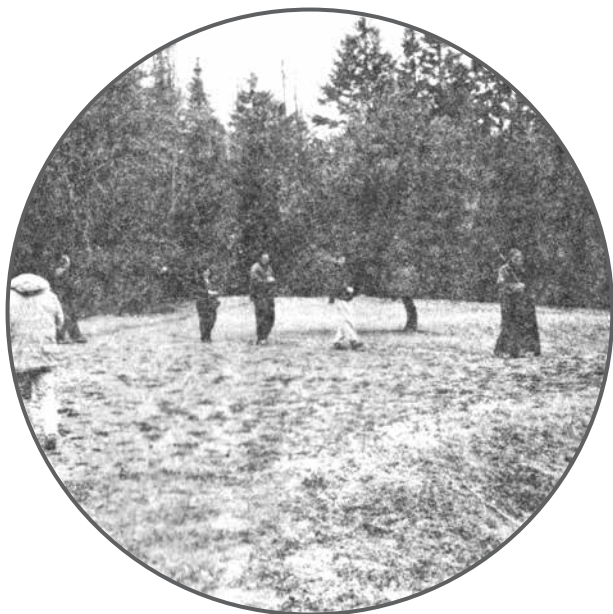
Seorang siswa bertanya kepada Mahaguru Nan-ch'uan (seorang yang memotong kucing menjadi setengah), "Ke mana Anda akan pergi setelah meninggal?"

Ia menjawab, "Saya akan pergi ke kaki gunung untuk dilahirkan sebagai seekor sapi."

Siswa terlihat bingung dan mengatakan, "Jika Anda akan menjadi seekor sapi, lalu saya akan menjadi apa?"

Guru tersebut menjawab, "Anda dapat menjadi seekor sapi juga tetapi jika Anda menjadi sapi, itu hanya demi makan rumput saja."

Tak ada yang diucapkan setelah itu. Terserah Anda menebak apa yang dimaksud oleh Mahaguru Nan-ch'uan.



Tentang Penulis

MAHABIKSU SHENG-YEN telah menerima transmisi ajaran dari dua cabang besar agama Buddha Chan (Zen): aliran Lin-chi (Rinzai) dan Ts'ao-tung (Soto). Dilahirkan di daerah pertanian di luar Shanghai, ia meninggalkan rumah pada usia tiga belas tahun untuk menjadi seorang biksu. Sebagai orang muda selama masa kerusuhan komunis, beliau pergi ke Taiwan bagian selatan, di mana beliau menghabiskan waktu selama enam tahun di pegunungan dalam retret soliter. Kemudian beliau melanjutkan belajar agama Buddha di Jepang, menerima gelar Doktor dalam bidang Literatur Buddhis dari Universitas Rissho di Tokyo. Mahabiksu Sheng-yen adalah pewaris Dharma dari Mahabiksu Tung-chu dan Mahabiksu Ling-yuan, keduanya juga beremigrasi dari Tiongkok ke Taiwan. Beliau adalah generasi kedua dari sesepuh modern, Mahabiksu Hsu-yun.

Mahabiksu Sheng-yen telah menulis lebih dari tiga puluh buku mengenai agama Buddha dan Chan dalam bahasa Tionghoa, Inggris, dan Jepang. Beliau membagi waktunya antara Amerika Serikat dan Taiwan.

Penerbit Dian Dharma



Penerbit Dian Dharma didirikan pada tanggal 8 Mei 1995 oleh para biksu Sangha Agung Indonesia yang berdiam di Wihara Ekayana Arama (saat itu baru saja berdiri dan masih bernama Wihara Ekayana Grha). Para biksu dari wihara yang berada di ibu kota negara itu juga ingin menyebarkan Dharma melalui media, sehingga dapat menjangkau pula ke seluruh tanah air. Secara konsisten, berkat dukungan banyak pihak, Penerbit Dian Dharma telah dapat bertahan selama lebih dari 25 tahun.

Awalnya yang diterbitkan adalah buku-buku tipis, tetapi dalam perkembangannya buku-buku tebal, kaset, CD, VCD, dan DVD juga diterbitkan, dan kemudian dibagikan secara gratis ke seluruh Indonesia. Biaya penerbitan dan biaya pengiriman diperoleh dari para donatur tetap maupun donatur tidak tetap yang ingin menanam kebajikan melalui penyebaran buku Dharma. Penerbit Dian Dharma juga siap membantu mereka yang ingin mencetak buku untuk pelimpahan jasa.

Saat ini Penerbit Dian Dharma telah menerbitkan lebih dari 170 judul buku, baik dari tradisi Therawada, Mahayana, maupun Wajrayana. Di samping itu melalui situs www.diandharma.org Penerbit Dian Dharma kini juga telah menyediakan terbitannya dalam versi e-book. Situs tersebut selain menjadi perpustakaan digital juga menjadi perkintakaan digital. Arsip yang telah tersedia dengan lengkap adalah karya-karya berharga dari Maha Upasaka Pandita dr. Krishnanda Wijaya-mukti, M.Sc.

Semoga dengan terus mendapat dukungan dari berbagai pihak, ke depan Penerbit Dian Dharma dapat semakin berkembang maju. Penerbit Dian Dharma saat ini juga berkolaborasi dengan Penerbit Karaniya. *The Middle Way Bookstore* adalah Toko Buku Karaniya sekaligus Galeri Penerbit Dian Dharma, terletak di lantai dasar Wisma Jayawardhana, Jalan Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa, Jakarta Barat. Penerbit Dian Dharma dapat dihubungi di WA 081 1150 4104.





Setiap rupiah
yang Anda danakan
akan menjelma
menjadi pencerahan
bagi saudara-saudara kita
di pelosok
tanah air Indonesia

Bagaimana Cara Menjadi Donatur Tetap?

Caranya mudah!

Silakan salurkan dana Anda melalui:

* **Kunjungi Galeri Kami:**

Jl. Mangga I Blok F No. 15,
Duri Kepa, Jakarta 11510

* **WhatsApp atau SMS ke : 081 1150 4104**

Ketik: DT*Nama*Alamat lengkap*Telepon*Email*Atas nama
(bila ingin di atasnamakan orang lain)*ya/tidak
(apakah ingin di kirim buku?)

* **Email: admin@diandharma.org**

*"Berdana Memperindah Batin."
AN IV, 236*

FORMULIR DONATUR TETAP
(silakan difotokopi)

Tanggal : _____
Nama lengkap : _____
Alamat lengkap : _____

Rt _____ Rw _____
Provinsi _____
Kode Pos _____

Alamat email : _____
No. Telp. : _____
HP : _____
Dana : Rp. _____,-
Terbilang : _____
Diatasnamakan
untuk : _____

Pengiriman Dana Parami ditujukan ke:
BCA KCP Cideng Barat
No. Rek. 3973019828
a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia
Cantumkan angka 999 pada akhir nominal transfer Anda
(Cth: Rp. 100.999,-)

Mohon formulir ini dapat dikirim bersama dengan bukti dana melalui:

- WhatsApp: 081 1150 4104 (Foto formulir ini)
- Email: admin@diandharma.org



WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa, Jakarta Barat 11510

Telp. (021) 5687921-22, Fax. (021) 5687923

Hp. 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119

Website: www.ekayana.or.id

Instagram: [ekayanaarama](https://www.instagram.com/ekayanaarama)

Email: info@ekayana.or.id

Facebook: [Wihara Ekayana Arama](https://www.facebook.com/Wihara.Ekayana.Arama)

Youtube: [Wihara Ekayana Arama](https://www.youtube.com/Wihara.Ekayana.Arama)

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu Pagi, 08.00 – 09.30 (Mahayana)

Minggu Sore, 17.00 – 19.00 (Therawada)

Kebaktian Pemuda dan Umum

Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Therawada)

Kebaktian Remaja

Sabtu, pk. 10.00 – 12.00 (Therawada)

Sekolah Minggu

Kelas Kecil (Playgroup & TK): Minggu, pk. 09.00 – 10.15

Kelas Sedang (Kelas 1-3): Minggu, pk. 10.45 – 12.00

Kelas Besar (Kelas 4-6): Minggu, pk. 12.45 – 14.00

Kebaktian Uposatha

Ce It dan Cap Go, 19.00 – 21.00

Kebaktian Sore:

Setiap Hari, pk. 16.00 – 17.00

Dharma Class:

Minggu, pk. 09.00 – 10.30

Latihan Meditasi:

Selasa, pk. 19.00 – 21.00 (Chan Online)

Kamis, pk. 19.00 – 21.00 (Chan, Tatap Muka)

Jumat, pk. 19.30 – 21.00 (Vipassana Online)

Kegiatan lain:

Tai Chi:

Seliah hari, pk. 06.00 – 07.00

Qi Gong:

Minggu, pk. 10.30 – 12.00



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara no. 3A,
Summarecon Serpong, Tangerang 15810.
Hp. 0812 1932 7388 / 0818 0292 6368
Website: www.ekayanaserpong.or.id
Email: admin@ekayanaserpong.or.id
Instagram: ekayanaserpong
Instagram: sekolahmingguwes
Instagram: koremwes
Instagram: kopemwes
Facebook: Wihara Ekayana Serpong

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum:

Minggu, pk. 10.00-11.30,
Baktisala Lt. 1

Kebaktian Mandarin

(Liam Keng):
Malam Ce It dan Malam Cap Go,
pk. 19.00-20.30
Baktisala Lt. 1

Kebaktian Pemuda:

Minggu, pk. 10.00-11.30,
Ruang Bodhgaya Lt. 5

Kebaktian Remaja (SMP - SMA):

Sabtu, pk. 10.00-11.30
Baktisala Lt. 1

Sekolah Minggu:

Kelas Play Group-SD 6:
Minggu, pk. 10.00-11.30
Lt. 3

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00-21.00
Ruang Bodhgaya Lt. 5

Nama Harum Donatur

0001 Yimmy Halim | 0003 Almh. Liong Phing Ching | 0004 Anwar Djaja | 0005 Almh. Djanuar S./Sri Kasnawi | 0006 Djoni Ung | 0007 Lina Mariana | 0008 Melza Angela Prajnadewi Tanzil | 0009 Andy Santoso | 0010 Riyanti | 0011 Hendra Wirawan | 0012 Nicolaos Denny | 0013 Yonggara Prasetio | 0014 Puspa Murti Lokasuryadi | 0015 Gunadharma Lawer | 0017 Poa Fritz Paittimusa | 0019 Afang & Sdr. Asiung | 0020 Aldo Sinatra | 0021 Angela Violleta | 0023 Paula | 0024 Keluarga Tan Karyanto | 0025 Lim Siu Hung | 0026 Natalya Theres | 0027 Aan & Keluarga | 0028 Almh. Tjia Lie Fong | 0029 Bong Kho Jun/Ferry Susanto | 0030 Vivien Widya | 0031 Alm. Lie Sun Sen | 0033 Ing Tju | 0034 Linda Kumala | 0035 Alm. Loa Tjong Djin | 0036 Ming Aswaty Halim | 0037 Bapak Robet | 0038 Avi | 0039 Fanny / Lim Siau Fang | 0040 Martin S. Kuntjoro | 0042 Lanny Wianto | 0043 Lisa Mariana | 0045 Ci Fung | 0046 Kustinawati & Keluarga | 0047 Liu Yun Yin & Bapak Sofian Iskandar | 0048 Suharto Ma | 0049 Cedric Lim | 0050

Devy Christyani | 0052 Wismin | 0053
Fendy Surya | 0054 Albert Theriono Lim |
0055 Alm. Lie Ie Ing (ibu) | 0057 Vivi Kok
| 0058 Wiwi | 0060 Tan Hoan Yong &
Komalawati Aliwarga | 0061 Joseph
Randy | 0064 Asen & Ibu Liewan | 0065
Donny | 0066 Yayang Purwaningsih |
0068 Liana Kalyana | 0071 Djianto
Hormen | 0072 Lim Siau Hun | 0073 Alm.
Latief Kuntoadji | 0074 Meiny Wijaya,
Zaina Bustomi & Keluarga | 0075 Alm.
Rigobert Zaina | 0076 The Kuo Hoo | 0077
Lisa | 0079 Ajie Fatmawan | 0080 Sukanto
| 0081 Lim Kim Yaw & Keluarga | 0082
Mety & Yanto | 0083 Detty Kamto | 0084
Edy Chandra | 0085 Tjaw Kok On | 0086
Herawati | 0088 Jong Hengky | 0089
Halim Kusin | 0091 Juli Halim | 0092
Wianto | 0093 Ekawati Wibowo | 0095
Ong Linda | 0096 Firdaus Salim | 0097
Lim Lay Hock | 0098 Thio Sungkono |
0099 Raymond Mahadana Kawiswara &
Sdr. Sebastian Nagarjuna K | 0100 Amoy
| 0101 Iminto Chandra Wijaya | 0102 Lay
Khun Kim | 0106 Chai Tin/Emah | 0108
Tjauw Ho | 0109 Susy Youlia | 0110 Mama
Tho Hong Kiaw, Lusi Metta Youlia, Dewi
& Alm. Yu Lian Yu | 0111 Suranto &

Keluarga | 0114 Djuli Sutono & Keluarga
| 0115 Siauw Pauw Lian | 0116 Ibrahim
Hasan | 0117 Yurike Ratna Dewi | 0118
Heo Kek Lan & Alm. Darwin Ngadi |
0119 ERIC ADRIAN | 0120 Jimmy Ong |
0124 Husin Ansany | 0125 Nuryani | 0128
Agus Susanto Lihin | 0129 Clarina V.
Hendri | 0130 Sherly Lie | 0131 Maxie
Arthur Abutan | 0132 Irene Puspita Sari |
0133 Erick Lovinks | 0134 Charles Delvin
| 0135 Mina Salim | 0136 Johan Lee | 0137
Fenny Widjaja | 0138 Yenny Jo | 0139
Suryana | 0141 Jelvia Angeline | 0144
Setiawan Sudharma | 0145 Rochmulyati
Ishak & Alm. Eko Surya Hidayat | 0146
Chandra Budiana/Bahaduri | 0147
Siutarno | 0148 Jatidevi | 0151 Jimmy
Darmawan | 0152 Pudjiastuti | 0153 Tuty
Halim | 0154 Benny Pieter Van | 0155
Erna | 0159 Johan | 0160 Hijau Berlian |
0161 Dede | 0162 Souw Swan Hok | 0163
Yesica Clarine Lim | 0168 Antony | 0169
Phinari Indra | 0171 Tan Tjing Hoa &
Keluarga | 0172 Sumarni | 0173 Bong
Siau Fun | 0174 Phiong San Song | 0175
Johannes Angkasa | 0176 Berlian Molina
| 0177 Kalimah | 0179 Yulis Oktavia |
0180 F. Lisa | 0181 Iwantoyo Gunawan |

0184 K. Bing Ciptadi & Ibu Ho Emilia |
0185 Bong Jung Siak | 0186 Suimi | 0187
Rini Ong | 0188 Jennifer | 0189 Then Janti
Ratnasari | 0190 Teddy Limwirya Harum
| 0191 Ismanto Tanuwijaya | 0192 Almh.
Kaswini Lisma | 0194 Joni Lee | 0195
Bambang | 0196 Eddy Gunawan | 0199
Tony Kie | 0200 Valerie Annabella | 0201
Lim Tjong Khiang | 0202 Linda E. Hendri
| 0203 Lina Judin | 0204 Wiwi Sutjianingsih
| 0205 Kartana Hadi Saputra | 0206
Effendi | 0208 Alm. Wu Ik Ling, Rachman
Djamal, Lian Tjoen Choo, Amiruddin,
Tjioe Gek Can | 0209 Aris dan Keluarga |
0210 Tan Yanni Kahar | 0211 Santi Ratna
W. | 0212 Lim Yuslin | 0215 Kevin Siswojo
& Sdr. Dyvhen McKenzie Siswojo | 0216
Herman Wijaya | 0217 Alm. Ngo Boen
Seng & Almh. Tjhin Khioen Joe | 0218
Alm. Tjiajono Gunawan | 0220 Almh. Jen
Ny Hasim | 0222 Alm. Loa Keng Sin |
0224 Alm. Tjoa Tek Kie & Almh. Tok Ai
Tie | 0225 Alm. Wang Jin Ju | 0226 Alm.
Huang Ching Che | 0227 Almh. Loa
Bhwee Hwa | 0229 Almh. Wong Nyuk
Yin | 0230 Irwan | 0231 Liu Wei Yau |
0232 Fidarus Tjandra | 0233 Alm. Untung
Darsono, almh Budi Hartati, almh Ernie

Indrawati | 0234 Alm. Bapak Saridi | 0235
Bubu Kitchen | 0236 Hasan Leman | 0240
Lee Ka Siong & Ibu Kho Sook Tjing | 0241
Oey Ing Tjoen & Ibu Lie Lee Khuan | 0242
Nurdji Satria | 0243 Lenny Johari | 0244
Gunawan | 0245 Hans Effendy | 0246
Selvi Willim | 0247 William Tandil | 0248
Rini Sismita/Hartati | 0249 Go Ing Leng |
0250 Sugianto Gunawan | 0251 Tjak Kian
Tie & Ibu Janny Liusiana | 0252 Siau Wie
Liang | 0253 Hendy | 0254 Rudy | 0255
Phie Ing Hui | 0256 Agus Sutjipto | 0257
Kuan Lim | 0258 Pinpin | 0259 Lo Bun
Lam | 0261 Ong Lay Hok | 0271 Ibu
Suriani Widjaja | 0272 Lyly | 0274 Eddy
Wijaya | 0277 Mariany Puspita Subrata |
0278 Santi Veronika | 0279 Ivonne
Kurniawan | 0280 Juliarso/Santata | 0281
Mery S. | 0282 Biku | 0283 Meini | 0284
Rina Yuliani Wijaya | 0286 Dedy
Kurniawan | 0287 Nirwanto Gunawan &
Ibu Helen Kurniawan | 0289 Nurleni |
0290 Gita Sari S. | 0291 Suriyanti | 0292
Almh. Chiu Phing Wie | 0293 Alm. Gouw
Tjin Djin | 0294 Megawati | 0295 Ibu Lily
MW | 0296 Resiawati dan keluarga | 0297
Kho Tjong Ahun sekeluarga, Yudi Marta
Arifin, Hartati, Felice Tania, Felita Edriana

Devi, Felix Fernando Chen | 0298 Almh.
Phosie | 0299 Hua Yek | 0300 Evilina |
0301 Meta Sari | 0302 Heru Putra | 0303
Joe Ka Hin | 0304 Almh. Tan Siu Hong |
0305 Zainal Songkono | 0306 Melly | 0307
Yanti Salafia | 0308 Linawati | 0309
Sumardi Tju | 0310 Sidik Djaja | 0311 Loe
Foe Fat/Edy Chandra | 0312 Yusnan &
Bong Jun Mie | 0313 Soesy | 0314 Lauw
Bie Liang | 0315 Pie Veronica | 0316 Daisy
| 0317 Pie Kaida | 0318 Ang Ce Li/Sardi
A. | 0319 Cai Tiam/Eka Wijaya | 0320 Ita
Rosalynda | 0321 Kusyanto | 0322 Fera
Junita/Shie Ie Fang | 0323 Lili | 0324 Lie
Kian Eng | 0325 Lim Cin Lan | 0326 Yang
Lien Hwa | 0327 Lim Cin Siu | 0328
Frenky Wijaya Soen | 0329 Lo Him Jeh |
0330 Ang Tjun Tjiang | 0331 Thio Chai
Niang | 0332 Yang Goey Cong | 0333 Soen
Ciu Hian | 0334 Song Kun Cung | 0335
Lim Cin Hau | 336 Indah Permata Sari |
0337 Lim Yen Thang | 0338 Wijaya
Turnago | 0339 Alm. Go Angie | 0340
Alm. Kwan Yau Khen | 0341 Almh. Go
Pie Lien | 0342 Almh. Tang Tai Ing | 0343
Almh. Chen Su Fong | 0344 Benny Gondo
Wijoyo | 0345 Hendra SW. Wempi (Ng
Hen Bie) | 0346 Pinky | 0347 Prajna

Nanda & Lianita | 0348 Almh. Phung
Kiam Djie & Tjhin Nam Loi | 0349 Thio
Sun Tiang | 0350 Zou Lien Zhen | 0351
Alek | 0352 Swaty Kristanty | 0353
Budiman | 0354 Nuraida Wujud | 0355
Tony | 0356 Dedi Setiawan | 0357 Harve
Wijaya | 0358 Alm. Arjan Widjaya | 0359
Tjan Kion Nio (Tjan Gin Nio) & Tjan Giok
Nio | 0360 Nurdianto Wujud | 0361 Hasan
Johan/Ali | 0362 Kho A Hiok | 0363
Nursalim | 0364 Go Chin Hok | 0365 Lin
Thai Hui/Effendy Salim | 0367 Phung Su
Nie | 0368 Helen Lies | 0369 Wawa Tjhen
| 0370 Ibu Sumiya The | 0371 Bpk. Liong
Peng Ciu | 0372 Irwandi | 0373 Mintoro
Tedjopranoto | 0374 Almh. Phung Yun
Can | 0375 Almh. Tjhia Muk Lan | 0376
Santi | 0377 Phung Su Chin | 0379 Hotman
Nyomanto | 0380 Wang Siak Huang &
The Bak Lan | 0381 Juliani Citra | 0382
Christin | 0383 Alm. Liem Tjet Fong |
0384 Irene Santika | 0385 Liong Peng Gin
/ Suryani Tedja | 0386 Sean Mayer & Irene
Carissa | 0387 Riki Kurnadi | 0388 Tay
Beng Nan | 0389 Alm. Kok Chin Sin / Alm.
Feng Yue Ling / Alm. Kwok Chai Siang |
0390 Muchtar Kosim | 0391 Ian Sumitro
Wiranata | 0392 Bachtiar Ismail | 0394

Liong Peng Gun & Keluarga | 0395 Ali Sumardjo | 0396 Adi Chandra | 0397 Sugianto & Debysinta | 0398 Juliana Japit | 0399 Sulianti | 0400 Kupang Family (Heny Setiawati) | 0401 Almh. Elis Phung Su Cen | 0402 Hidajat Halim | 0403 Wandi Gunawan | 0404 Kabul Lestari, SH | 0405 Juwi Jono | 0406 Amiruddin | 0407 Panyadewi Wijaya | 0408 Alfri Susanti | 0409 Alm. Haryono Hant & Almh. Tjoa Lee Hiong | 0410 Sofian & Artati | 0411 Suriani, Rosecita Setiawan | 0412 Tamin | 0413 Almh. Marmi | 0414 Arifin & Keluarga | 0415 Yeni Martini / Kel. Yansen P. | 0416 Kel. Besar Oeng Tjen Lie | 0417 Emmy | 0418 Irene Wiliudarsan | 0419 Soeniwati (Tan Hong Tjay) | 0420 Innekhe Wiliudarsan | 0421 Alm. Lie A Boen | 0422 Ny. Tjong Moi Siu | 0423 Yoga | 0424 Fuad Jaya Fu dan Keluarga | 0425 Jan Hadi Putra | 0426 Andreas & Keluarga | 0427 Kho Tie Kiat & Keluarga | 0428 Ang Tik Kang & Keluarga | 0429 Berlianto, Lay Kong & Sesuidjie | 0430 Kitto Kristanto, Tommy Kristanto & Kitti Kristanti | 0431 Ng Hian Ek & Veronika Candra | 0432 Shia Mei Siang | 0433 Ng Beng Guai | 0434 Alm. Sia Cung Seng |

0435 Shia Julie | 0436 Tan Tian Ik | 0437
Tan Tiau Beng/Lim Beng Guat | 0438 Alm.
Ang Giok Cua & Almh. Kho Iyo | 0439 Lu
Siu Tho & Tan Hock Sui | 0440 Effendi |
0441 Djumina | 0442 Kaelyn Ersilia
Wongso | 0443 Darmidi Tanuwiradjaja |
0444 Alm. Kwot Fat Leki, Almh. Lin Ken
Niang, dan Alm. Hadi Hermansyah |
0445 Robby | 0446 Melissa Ho | 0447
Susanti Ng | 0448 Neneng Tanuwidjaja |
0449 Jelita Kartika | 0450 Erik Junikon |
0451 Alm. Lim Ming Tek | 0452 Edyanto |
0453 Kel. Supardi Layandi | 0454 Amin
Limantoro | 0455 Steven Tan | 0456 Tjong
Juk Fong | 0457 Eddy Surjanto Muchsen |
0458 John Son | 0459 Leny Sim | 0460
Alm. Dharmawan Lawer | 0461 Ervi
Sanriani | 0462 Lina & Hadion | 0463
Almh. Suanty Sarikho | 0464 Almh. Lim
Ay Hoa | 0465 Almh. Lina | 0466 Lim
Gwek Kie | 0467 Fendy Surya Lukito |
0468 Adelia Rais | 0469 Indah Melati |
0470 Ricky DK | 0471 Keluarga Lay Khon
Thon | 0472 Keluarga Pauw Djun Lim |
0473 Vivi Canceria & David Winston |
0474 Arifin & Irianto | 0475 Supian &
Keluarga | 0476 Buton & Keluarga | 0477
Elti Yunawi & Sandry Satyo | 0478 Eldiana

| 0479 Chintya & Heddy | 0480 Hendra |
0481 Edy Gunawan | 0482 Johanis | 0483
Hasan | 0484 Jamin Gunawan | 0485
Leluhur Keluarga Chan | 0486 Angela |
0487 Jennifer | 0488 Jessica Indriani | 0489
Mutiara Wijaya | 0490 Almh Ekasari
Santoso | 0491 Rosmeri | 0492 Alm. Cen
Fut On | 0493 Thio Teddy | 0494 Yanti Tan
| 0495 David Louiss Efsen | 0496 Liana |
0497 Sintia | 0498 Herry & Marlianti |
0499 Irwin | 0500 Setiawan Conggoro Ng
| 0501 Alm. Ng Kiong Ko, Almh. Yap Ka
Nio & Alm. Tjong Cin Bu, Almh Liu A
Han | 0502 Alm. Lie Gie Piau & Almh.
Tan Giok Bwee | 0503 Metta Eka Setyani |
0504 Liem Jet Fong | 0505 Suyanto &
Meliwati | 0506 Alm. Khow Tjaw Seng |
0507 Alm. Oei Siok Moy | 0508 Leni &
Feliandro | 0509 Juliani | 0510 Bp. Agus
Hartanto | 0511 Toh Sukianto | 0512 Alm.
Khu Ik Cu | 0513 Rusli | 0514 Edwan
Khow & Keluarga | 0515 Ong Siok Nio |
0516 Mariana Kakalim | 0517 Tony Gozali
| 0518 Eko Suwarno & Keluarga | 0519
Kho Sui Fo & Tjhang Muk Djin | 0520
Alm Hasan Sugiri/Wani Chandra | 0521
Stephen & Wulansari | 0522 Emtisari /
Lim Lie Phin | 0524 Alm. Liu Tek Lim

(Sugianto) & Almh Phang Kim Jung
(Haryanti Hardi) | 0525 Veronica M |
0526 Melysa Idrus | 0527 Frestika Oey |
0528 Nathaniel Kosim | 0529 Nathasya
Kosim | 0530 Ribka P. Dharsono | 0531
Christy P. Dhasono | 0532 Grace P.
Dharsono | 0533 Kusumawati Latief |
0534 Ratnawati Latief | 0535 Lim Lie Tjoe
| 0536 Ong Sen Sun & Keluarga | 0537 He
Shu Kuang | 0538 Yuliana Sari | 0539
Martin | 0540 Fredrik | 0541 Alm. Lim
Ting Cong | 0542 Alm. Lay Nyian Chiang
| 0543 Sudirman & Eny | 0544 Oey Heng
Lan | 0545 Lili Santi | 0546 Mrs. Kheng
Pho Niu | 0547 Yuyu Milikan | 0548 Almh.
Hai Ling | 0549 Almh. Hai Ling | 0550
Henry Hutomo | 0551 Alm. Loa Eng Hin
| 0552 Kho Eng Hok | 0553 Dianawati
Wangsaputra | 0554 Alm. Lie Kim Nio |
0555 Keluarga Emalia, Cirebon | 0556
Hestia Hartini Martayoga | 0557 Atong |
0558 Bambang Sugianto & Lo Tjhin Fa |
0559 Siervie & Fardy, Yukianto dan Foe
Siat Thin | 0560 Keluarga Liem | 0561 Eka
Surya Soetini | 0562 Hery Susanto dan
Alani | 0563 Delvi Susanti | 0564 Iwan
Ardianto & Lindawati Siauww | 0565 Yanto
Sutioso | 0566 Lie Seng Ki | 0567 Rosanty

Sinta Wardhani | 0568 Leluhur Keluarga
Ong | 0569 Herman Huang | 0570
Linawati | 0571 Almh. Lalita Aliwarga |
0572 Lisye Katrina | 0573 Vonny Kristanti
Kusumo | 0574 Kho Ka Bek / Kabil | 0575
Alm. Jamin Suwandi Syah Tan | 0576
Alm. Tan Yen Chiang (Jendi Cahyana)
dan Almh. Jong Wan Sioe | 0577 Alm.
Asmida Widjaja | 0578 Yosen | 0579 To
Tek An | 0580 Phipo Brianto | 0581 He
Sheng Xiang | 0582 Ellisia Julianti | 0583
Hadi Susanto | 0584 Tjoeng Sui Lie | 0585
Yanwar Asrigo | 0591 Sutamin Solihin |
0592 Ny. Lim Sok Tjeng & Tn. Rahmat
Tjuatja | 0595 Budiman | 0596 Mejiwati |
0596A The Cheng Kui | 0597 Almh. Ng
Akhiun | 0600 Dhita Visakha | 0601 Alm.
Mulyani Guntur | 0602 Santoso &
Keluarga | 0603 Dhita Visakha | 0604
Alm. Bapak Sen Ming Quan | 0605 Guntur
| 0606 Alvaro Hutomo | 0607 Ilphin dan
Keluarga | 0609 Melati Ramli | 0610 Alm.
Jonathan Pangestu Jo (Phang Phing Ho) |
0611 Keluarga Tjiaw Khong Foe dan
Thomas Sumarsan Goh | 0612A Alm.
Phung Kong Fat | 0612B Almh. Mandi
Dahlia | 0613 Hardy Tanzil | 0614 Edwan
Khow | 0615 Ariyani dkk | 0616 Jusufin

Donatur Tidak Tetap Buku Belajar dari Penggembalaan Sapi:

001 Liu Yek Mei, Angelica Berneta (Xu Shi Xuan), Ang Kim Luan, Edi Lau, Xu Ahuan, Xu Mei Mei, Lin Qiao Lan dan Semua Makhluk | 002 Handy Sanjaya | 003 Malyosha | 004 Alm. Jong Sun Khie dan Almh Lim Tjen Siang | 005 Komunitas Chan Wihara Sakyakirti-Jambi | 006 Almh Tjitjisiatisubroto | 007 Lie Chen | 008 Ridwan Yuwono, Myra Yuwono, Alm Ny. The Em Tie | 009 Edi | 010 Agustina dan Semua Makhluk | 011 Hadi Susanto | 012 Almh. Lo Xiu Hue | 013 Sherly/Sim Yau Tjung | 014 Dewi Ratnawaty | 015 Lipoh | 016 Lilis S. | 017 Susanto, Meta Farhiani, Nursanti, Agustini, Helen Merina, Meliyanah, Santi Veronika, Melly | 018 Vivi Kok | 019 Nurjaya | 020 Stevani | 021 Lim Erlyn | 022 Lim Pao Sien dan Keluarga | 023 Buton | 024 Rajawan Buwono | 025 Targian Tan | 026 Darren Martell | 027 Novi | 028 Sanie | 029 Keluarga Fredy Rusly | 030 Liauw Mie Fong, Diana Khoo, Leonardo Juwana, Hery Juwana | 031 Ariyani DKK | 032 Almh. Ng Oi Tju | 033 Doris | 034 Rusli

Limin | 035 Mutiara Hartanto | 036 Alm.
Lai Siu Tju | 037 Wen Ching | 038 Yasmin
Karsoho | 039 Tjong Fam Liong | 040 Cen-
Cen | 041 Mita | 042 Vidi dan Keluarga |
043 Then Janti | 044 Juliaty Mukmin | 045
Martina Husodo | 046 Yessi | 047 Kariadi
Gunawan | 048 Novi | 049 Alm. Ng Tek
Guan, Almh. Ti Soh Wa, Alm. Ng Tjie
Kiong | 050 Komunitas Chan Ekayana |
051 Himawan Santoso | 052 Rusmiani |
053 Shaw Tjin Kok | 054 Sim Po Tin | 055
Victor | 056 Tri | 057 Harijono